

**HUBUNGAN *SELF CONTROL* DENGAN PERILAKU AGRESI VERBAL  
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 17 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh :**

**RIZQI AMALIYYAH**

**NPM. 1611080140**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTANLAMPUNG  
1441 H/2020 M**

**HUBUNGAN *SELF CONTROL* DENGAN PERILKU AGRESI VEBAL  
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 17 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh :**

**RIZQI AMALIYYAH  
NPM. 1611080140**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**

**Pembimbing II : Andi Thahir, S.Psi.,M.A.,Ed.D**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTANLAMPUNG  
1441 H/2020 M**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia remaja adalah periode masa perubahan perkembangan pada masa anak-anak menuju ke masa berikutnya yang menunjukkan beberapa perubahan dari segi fisik, kemampuan kognitif ataupun psikologisnya.<sup>1</sup> Usia remaja adalah usia perkembangan dimana individu ingin melakukan atau ingin mengetahui hal-hal yang baru ia temui meskipun tanpa dia sadari akan menghasilkan dampak buruk terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain yang berada dilingkungannya.

Tugas perkembangan pada usia remaja adalah menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan melewati serta menyelesaikan tantangan-tantangan hidup yang dihadapinya sesuai dengan perubahan fisik dan psikologis yang sedang mereka lalui pada usia tersebut. Banyak remaja yang gagal dalam menyikapi hal ini, sehingga menimbulkan berbagai masalah yang cukup meresahkan dan membuat situasi kurang nyaman bagi sebagian orang yang berada dilingkungannya.

---

<sup>1</sup> Papalia, Diane E. Dkk. *Human Development (psikologi Perkembangan)*. (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2008) h. 534

Dewasa ini, berbagai permasalahan yang terjadi pada remaja usia sekolah menengah sering dijumpai dan ditemukan dalam beberapa kasus. Hal ini disebabkan karena pada masa ini merupakan masa peralihan sehingga lebih rentan terkena masalah pribadi yang baru yang cukup sulit bagi mereka. Masalah-masalah tersebut bisa berupa kekecewaan akan beberapa hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, mudah terpengaruh, merasa menang sendiri, egois, merasa lemah dan pesimis didalam hidupnya.<sup>2</sup>

Berbagai permasalahan yang terjadi pada sebagian besar remaja disebabkan karena pemenuhan tugas perkembangan yang harus dilalui seperti pencarian identitas diri, perubahan fisik yang terjadi pada saat pubertas, perkembangan kemampuan kognitif yang menuntut remaja sehingga menimbulkan perubahan emosi dan menjadi mudah marah serta menunjukkan perilaku agresif.

Perilaku agresif yaitu suatu respon yang ditunjukkan oleh seseorang dengan sengaja bermaksud untuk menyakiti fisik ataupun perasaan dengan kekerasan ataupun kata-kata yang kurang pantas diucapkan. Seorang remaja berperilaku agresif dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain karena merasa superior atau untuk melindungi diri terhadap suatu keadaan tertentu yang membuat mereka merasa tidak nyaman dan disertai dengan perasaan marah. Perilaku agresif identik dengan kekerasan, baik fisik maupun psikis orang lain yang menjadi korban.

---

<sup>2</sup>Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah. *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 74

Perilaku agresif dalam Islam sangat dilarang karena Islam adalah agama yang mengajarkan setiap umatnya untuk menjaga perdamaian dan saling menyayangi satu sama lain. Perbuatan menyakiti orang lain adalah dosa besar, Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 58 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كُتِبَ لَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ

*Artinya: "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata".<sup>3</sup>*

Ayat diatas menegaskan bahwa setiap individu dilarang menyakiti fisik ataupun perasaan orang lain baik disengaja ataupun tidak, apalagi perbuatan tersebut dilakukan untuk kesalahan yang tidak mereka buat. Perilaku tersebut akan mendapat imbalan dosa dari Allah SWT.

Remaja yang berperilaku agresif biasanya dilakukan untuk mengekspresikan perasaan dan menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak tepat. Perilaku agresif secara sengaja dilakukan dengan maksud untuk menyakiti orang lain yang menimbulkan permusuhan, perkelahian, pertikaian, tawuran antar pelajar bahkan antar sekolah dan lainnya.<sup>4</sup>Dalam jurnal internasional menjelaskan,

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta CV: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 426

<sup>4</sup>Rika Damayanti &Tri Aeni."EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK MODELLING UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF PADA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 07 BANDAR LAMPUNG"Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), Mei 2016: hlmn. 1-10, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>.

*“an extreme form aggressive behaviour is violence againts humanity, that cannot be accepted forever, such as the massacre happened when the first and second world wars. recently, there have been various kinds of aggressive behaviour. moreever, aggressive behaviour no longer occured incidentally, but it has already become a habbit and well planned”<sup>5</sup>.*

Kutipan diatas bermakna bentuk ekstrim perilaku agresif adalah kekerasan terhadap kemanusiaan, yang tidak dapat diterima selamanya, seperti pembantaian yang terjadi pada perang dunia pertama dan kedua. Baru-baru ini ada beberapa macam perilaku agresif, apalagi perilaku agresif tidak lagi terjadi secara kebetulan, tetapi sudah menjadi kebiasaan dan terencana dengan baik.

Perilaku agresif muncul saat seseorang merasakan adanya ancaman, marah, gusar, frustrasi, tidak nyaman, ingin memperoleh sesuatu yang diinginkan namun tidak mengerti bagaimana jalan yang tepat untuk mendapatkannya atau ingin melindungi diri dari berbagai kesulitan tertentu yang dilakukan dengan perasaan marah atau emosi dan dilakukan dengan tujuan untuk melukai, menyakiti, mengintimidasi atau mendominasi orang lain.

Perilaku agresif dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, diantaranya: menyerang fisik, yaitu dengan cara menendang, mendorong, memukul, meninju, meludahi, menggigit, dan merampas. Kemudian perilaku agresif menyerang suatu objek, yaitu merusak, melukai atau menyakiti benda mati atau binatang. Kemudian perilaku agresif dengan verbal atau kata-kata, yaitu menyinggung, mengancam, menghina, menyakiti perasaan secara verbal,

---

<sup>5</sup> Aprezo Pardodi Maba, “Paradoxical Intention Within Group Counseling to Reduce Student Verbal Aggression,” *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (30 Januari 2018): hlmn, 10, <https://doi.org/10.26638/jfk.512.2099>.

menjelek-jelekkkan orang lain, memfitnah dan memaksa atau menggugat. Kemudian perilaku agresif pelanggaran atau pengrusakan terhadap hak milik dan menyerang tempat orang lain.<sup>6</sup> Dari agresi verbal jika tidak segera diatasi akan berpotensi memicu perilaku agresi nonverbal / fisik seperti perkelahian, tawuran, pengroyokan, maupun pengrusakan secara fisik.

Agresi verbal merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara psikis, misalnya saat seseorang memanggil orang lain dengan nama julukan yang menyakiti hati orang tersebut. Agresi verbal dilakukan seseorang untuk menyerang konsep diri orang lain dan membuat orang tersebut menilai dirinya menjadi kurang baik. Peserta didik dengan konsep diri yang rendah biasanya ditunjukkan dengan rasa malu, minder dan merasa berbeda dengan teman-temannya karena selalu dipanggil dengan sebutan yang buruk.<sup>7</sup>

Pada kenyatannya, sebagian besar remaja menganggap perilaku agresi verbal sebagai perilaku yang wajar dilakukan dalam hubungan pertemanan, seperti memanggil dengan sebutan nama orang tua atau panggilan ejekan lainnya, padahal agresi fisik terkadang terjadi berawal dari perilaku agresi verbal yang dibiarkan.

Saat ini banyak remaja yang berstatus sebagai pelajar atau peserta didik khususnya di Sekolah Menengah Pertama yang memiliki perilaku agresi verbal. Banyak faktor yang menyebabkan mereka berperilaku agresif. Faktor

---

<sup>6</sup>Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: Umm Press, 2009), h. 188

<sup>7</sup>Andi Thahir & Firdaus. "Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik di SMP Menggunakan Konseling Individu Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT)." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4 no. 2 Desember 217.

penyebab seseorang berperilaku agresif secara umum adalah karena sesuatu yang berasal dari diri individu itu sendiri (internal) dan faktor dari lingkungan (eksternal). Faktor dari diri sendiri yaitu frustrasi, marah ataupun kecewa dan faktor dari lingkungan yaitu pola asuh orang tua, tontonan, keadaan sekitar dan peran teman di sekolah.

Jika perilaku agresi verbal dibiarkan terjadi disekolah, akan menyebabkan beberapa dampak buruk bagi peserta didik dan menyebabkan gagal tercapainya fungsi pendidikan terhadap perkembangan peserta didik yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

"pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".<sup>8</sup>

Tujuan pendidikan yang gagal dicapai kemungkinan adalah membentuk karakter peserta didik menjadi individu dengan akhlak atau perilaku yang mulia serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab mencaci, memaki, menghina, mencemooh serta berkata kotor atau kasar dan perilaku yang menunjukkan sikap agresi verbal lainnya bukanlah akhlak mulia melainkan akhlak tercela dan kurang pantas dimiliki oleh individu yang sedang berada dalam ruang lingkup kependidikan.

---

<sup>8</sup>Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia*, 2003, h. 5



Perilaku agresi verbal yang terjadi pada peserta didik khususnya di Sekolah Menengah Pertama sekarang sangat memprihatinkan, sebagai contoh kasus yang pernah terjadi di SMP 4 Ungaran yang terlibat tawuran dengan peserta didik SMP lain yang terjadi karena saling mengejek antar siswa.<sup>9</sup>

Agresi verbal berdampak pada terganggunya *self-concept* seseorang, dimana gangguan ini merupakan keadaan yang membuat individu berpikir bahwa dirinya selalu merasa lemah dan gagal dalam hidupnya. Dampak lain dari perilaku agresi verbal yang bersifat sementara adalah sakit hati, marah, jengkel, malu dan kehilangan semangatnya. Selain itu agresi verbal juga berdampak pada relasi pertemanan peserta didik, lama kelamaan agresi verbal dapat memicu terjadinya kekerasan fisik.

Perilaku agresi verbal seperti mengumpat, menghina dan berkata kasar sudah dianggap menjadi hal yang umum dilakukan kepada teman di sekolah yang tanpa disadari dapat menyakiti perasaan lawan bicara. Meskipun Perilaku seperti saling mengejek atau menghina antar teman sudah menjadi hal yang umum dilakukan, namun jika dibiarkan fenomena tersebut tidak menutup kemungkinan akan menjadi masalah yang lebih besar sehingga menimbulkan beberapa permasalahan baru yang cukup serius seperti perkelahian sampai saling menyakiti fisik satu sama lain. Agresi baik fisik maupun verbal sering terjadi karena kurangnya kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan diri (*self control*).

---

<sup>9</sup> Azka Fikri Karim, *Hubungan Antara kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Verbal Peserta Didik di SMP Negeri 4 Ungaran*, (Semarang: UNS, 2019), h. 7

*Self control* adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur perilaku yang akan dilakukan sehari-hari selama proses sosialisasi di lingkungan tempat individu itu tinggal. Kontrol diri berarti kecakapan yang dimiliki individu dalam menentukan perilaku yang pantas dan tidak pantas untuk ditunjukkan dalam suatu situasi sehingga dapat mengekspresikan apa yang ingin dilakukan dengan perilaku yang tepat sesuai dengan norma yang berlaku pada lingkungan tersebut.

Kemampuan pengendalian diri individu berhubungan dengan bagaimana seseorang mengatur emosi dan perilaku yang akan ditunjukkannya. Seseorang yang memiliki kemampuan ini berarti dapat mengendalikan tingkah laku atau ucapan yang akan ditunjukkan dalam lingkungan masyarakat. Individu yang memiliki kecakapan dalam pengendalian diri yang bagus akan dengan mudah untuk mengontrol tingkah laku atau perilaku yang tidak diinginkan untuk dihilangkan dan mengganti dengan perilaku yang tepat dan sesuai untuk ditunjukkan.

Kemampuan kontrol diri individu bisa terbentuk karena beberapa faktor salah satunya adalah lingkungan terutama orang tua, karena orang tua merupakan madrasah utama bagi anak dalam pembentukan karakter dan perilaku. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Malatrus dan Allen,

"Orang tua yang terlibat dalam pengasuhan seharusnya memberikan dukungan baik pada anaknya, dengan dukungan tersebut maka dapat menentukan kualitas kontrol diri pada anak. Sebaliknya orang tua yang tidak memberikan dukungan dan tidak mau terlibat dalam pengasuhan, maka orang tua cenderung membesarkan anak-anaknya dengan tingkat kontrol diri yang rendah".<sup>10</sup>

Pola asuh orang tua berperan penting dalam pembentukan kemampuan *self control* individu. Orang tua yang sudah menanamkan nilai moral kepada anak sedari kecil seperti mengajarkan untuk tidak berbicara sembarangan, mengajarkan untuk tidak berbuat yang tidak baik kepada teman dan ajaran baik lainnya akan melatih anak untuk mengontrol perilakunya. Melatih kontrol diri berarti mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas setiap apa yang dilakukannya kelak.

Pada dasarnya, perkembangan kemampuan *self control* sejalan dengan bertambahnya usia seseorang, setelah meninggalkan masa kanak-kanak, kemampuan mengendalikan diri dan perilaku diharapkan semakin baik saat seseorang memasuki usia dewasa. Namun kenyataannya justru berbanding terbalik, banyak kasus yang menunjukkan bahwa beberapa permasalahan disebabkan oleh individu berusia remaja bahkan dewasa.

Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk selalu bersabar dan bersyukur dalam keadaan apapun, seseorang yang selalu bersabar dan bersyukur menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan kontrol diri yang baik. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah derajat kesabaran yang paling berat

---

<sup>10</sup>Zulva Pujawati, "HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN DUKUNGAN ORANG TUA DAN PERILAKU DISIPLIN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSA' ADAH SAMARINDA" 4 (t.t.): hlmn, 230.

adalah meninggalkan apa yang telah dilarang oleh Allah SWT yang biasanya adalah sesuatu yang disukai demi mendapat kehidupan yang indah dan menyenangkan di akhirat kelak, konsep ini dikenal sebagai *delay gratification*.<sup>11</sup> Terkait hal ini Allah SWT befirman dalam dalam Qur'an surat al-Mukmin ayat 39 yang berbunyi:

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

*Artinya: "Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan sementara, dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal".*<sup>12</sup>

Dalam ayat ini, Allah menekankan pada manusia bahwa kesenangan dunia apapun bentuknya bersifat sementara, dan bagi orang-orang yang mengerjakan kebaikan dan menahan diri dari mengerjakan kejahatan akan diberi balasan yang bersifat abadi. Untuk itu kemampuan mengontrol diri sangat penting dalam setiap diri individu.

Kemampuan mengontrol diri sangat penting dalam kehidupan bersosialisasi individu setiap harinya. Seorang yang memiliki *self control* yang tinggi akan mampu mengendalikan dan menyesuaikan perilaku yang akan dilakukan serta mengekspresikan apa yang dirasakan dengan cara yang tepat sehingga terjaga dari perbuatan atau ucapan yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

---

<sup>11</sup>Ragwan Mohsen Alaydrus, "Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 22, no. 2 (25 Juli 2017): hlmn, 19, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art2>.

<sup>12</sup>Department Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta CV: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 376

Beberapa peneliti terdahulu yang telah meneliti tentang kontrol diri mengatakan bahwa terdapat peran yang signifikan kontrol diri didalam proses kehidupan individu sehari-hari. Seseorang dengan kemampuan pengendalian diri yang tinggi akan menunjukkan peningkatan performasi kerja, penyesuaian diri yang baik, hubungan interpersonal yang baik, pengendalian impuls yang baik dan kecilnya kemungkinan untuk berperilaku agresif. Sebaliknya, seseorang dengan kemampuan pengendalian yang rendah akan menyebabkan menurunnya performasi kerja, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, kurang mampu membentuk hubungan interpersonal yang baik dalam lingkungan, tidak mampu dalam mengendalikan impuls sehingga besar kemungkinan untuk berperilaku agresif.<sup>13</sup>

Selain penelitian tersebut, ada penelitian lain dari Denson, DeWall dan Finkel yang membahas tentang hasil penelitian-penelitian sebelumnya terkait hubungan kontrol diri dengan perilaku agresi. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa kontrol diri yang rendah akan meningkatkan perilaku agresi, sedangkan kontrol diri yang tinggi akan mengurangi perilaku agresi.<sup>14</sup>

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian diri yang dimiliki individu sangat erat hubungannya dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Saat perilaku agresif akan muncul,

---

<sup>13</sup>Leonardus Edwin Gandawijaya, "HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN AGRESI ELEKTRONIK PADA PENGGUNA SOSIAL MEDIA DI MASA TRANSISI MENUJU DEWASA", Skripsi 27 July 2017, hlmn. 62

<sup>14</sup>C. Nathan DeWall dkk., "Violence Restrained: Effects of Self-Regulation and Its Depletion on Aggression," *Journal of Experimental Social Psychology* 43, no. 1 (Januari 2007): hlmn, 73, <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2005.12.005>.

kemampuan kontrol diri berfungsi mengendalikan dan memilih perilaku yang sesuai untuk ditampilkan dalam bersosialisasi dilingkungan sekitar.

Setelah mengkaji beberapa penelitian tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan maksud untuk mengetahui apakah terdapat hubungan serta bagaimana taraf keeratan dan arah hubungan antara kemampuan *self control* dengan perilaku agresi verbal yang terjadi pada peserta didik di SMP Negeri 17 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil pra penelitian menggunakan angket yang dibagikan kepada peserta didik melalui media google form, didapatkan data awal mengenai perilaku agresi verbal dan *self control* peserta didik. Hasil jawaban responden yang telah dikumpulkan dan didapatkan data awal hasil observasi disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Kriteria Perilaku Agresi Verbal dan *Self Control***  
**Peserta Didik**

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Kriteria Agresi Verbal	Kriteria <i>Self Control</i>
1	MSA	Laki-laki	Sedang	Tinggi
2	ZA	Perempuan	Rendah	Tinggi
3	DV	Perempuan	Rendah	Tinggi
4	GDS	Laki-laki	Rendah	Sedang
5	DS	Laki-laki	Sedang	Sedang
6	LS	Perempuan	Sedang	Tinggi
7	MZZ	Laki-laki	Rendah	Tinggi
8	WAA	Laki-laki	Rendah	Tinggi
9	FA	Perempuan	Rendah	Sedang
10	AR	Perempuan	Sedang	Sedang
11	NIA	Perempuan	Sedang	Sedang
12	NA	Perempuan	Sedang	Sedang
13	ARA	Laki-laki	Rendah	Sedang
14	MS	Perempuan	Sedang	Sedang
15	EAS	Perempuan	Sedang	Sedang
16	MAN	Laki-laki	Sedang	Sedang
17	AAP	Perempuan	Rendah	Sedang
18	IR	Laki-laki	Sedang	Sedang
19	ZS	Perempuan	Rendah	Tinggi
20	NA	Perempuan	Sedang	Sedang
21	FZW	Laki-laki	Rendah	Tinggi
22	RAP	Laki-laki	Sedang	Sedang
23	AR	Laki-laki	Rendah	Tinggi
24	RR	Laki-laki	Sedang	Sedang
25	ARA	Laki-laki	Sedang	Sedang
26	MN	Laki-laki	Rendah	Tinggi
27	IS	Perempuan	Sedang	Sedang
28	FF	Laki-laki	Sedang	Sedang
29	NAN	Perempuan	Sedang	Sedang
30	AA	Perempuan	Sedang	Sedang

*Sumber: Hasil Penyebaran Angket Melalui Google Form.*

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang memiliki tingkat perilaku agresi verbal rendah dengan kemampuan kontrol diri tinggi, ada sebagian peserta didik yang memiliki tingkat perilaku agresi verbal sedang dengan kemampuan *self control* tinggi atau perilaku agresi verbal rendah dengan tingkat kemampuan *self control* sedang dan juga sebagian peserta didik yang seimbang antara kemampuan *self control* dengan perilaku agresi verbal, artinya memiliki kemampuan kontrol diri sedang dengan perilaku agresi verbal sedang juga.

Kontrol diri dengan perilaku agresi seperti dua hal yang saling bertentangan dan bertolak belakang. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa tingginya perilaku agresi memicu terjadinya perilaku marah dan emosi, sedangkan tingginya kemampuan kontrol diri menyebabkan kecilnya kemungkinan terjadi perilaku marah dan emosi yang ditunjukkan.<sup>15</sup> Saat perilaku agresi akan muncul, kontrol diri dapat membantu individu untuk tidak memperdulikan stimulus kebutuhan agresinya dan mendorong respon positif agar dirinya mampu mengekspresikan perilakunya sehingga sesuai dengan standar norma sosial dalam bersosialisasi dilingkungan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis jelaskan, penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian tentang "**Hubungan Self Control dengan Perilaku Agresi Verbal Peserta Didik di SMP Negeri 17 Bandar**

---

<sup>15</sup>Lita Widy Hastuti, "Kontrol Diri dan Agresi : Tinjauan Meta-Analisis," *Buletin Psikologi* 26, no. 1 (6 Juni 2018): hlmn, 43, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.32805>.



**Lampung tahun pelajaran 2020/2021"** dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel pada peserta didik di SMP Negeri 17 Bandar Lampung.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada peserta didik di SMP 17 Bandar Lampung sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan *self control* kriteria tertinggi sebanyak 40 %, sedang sebanyak 60 % dan tinggi sebanyak 0%.
2. Terdapat peserta didik yang memiliki perilaku agresi verbal kriteria tinggi sebanyak 0%, sedang sebanyak 47% dan rendah sebanyak 53 %.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang telah disebutkan, penulis membatasi agar permasalahan yang dibahas tidak meluas yaitu “Hubungan *self control* dengan perilaku agresi verbal peserta didik di SMP Negeri 17 Bandar Lampung”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah yang ditentukan penulis dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan dan bagaimana taraf keeratan hubungan antara *self control* dengan perilaku agresi verbal peserta didik di SMP Negeri 17 Bandar Lampung?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self control* dengan perilaku agresi verbal peserta didik di SMP Negeri 17 Bandar Lampung.

### **F. Manfaat Penelitian**

Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian tentang hubungan *self control* dengan perilaku agresi verbal peserta didik diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah membentuk karakter peserta didik, khususnya guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan bimbingan mengenai peningkatan *self control* sehingga perilaku agresi verbal pada peserta didik dapat berkurang.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis untuk beberapa pihak sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik, mengetahui tingkatan kontrol diri dan perilaku agresi verbal yang dimiliki, sehingga dapat menjadi sumbangan informasi dan mampu menanganinya.
- b. Bagi pihak sekolah, sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik.
- c. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.

- d. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan serta pengalaman tentang hubungan *self control* dengan perilaku agresi verbal yang terjadi pada peserta didik.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini, Ruang lingkup yang penulis teliti meliputi:

1. Objek penelitian yang diteliti adalah hubungan *self control* dengan perilaku agresi verbal peserta didik di SMP Negeri 17 Bandar Lampung.
2. Subjek penelitian yang diteliti adalah peserta didik kelas IX SMP Negeri 17 Bandar Lampung.
3. Tempat penelitian dilakukan dari rumah melalui media google form yang dishare ke peserta didik kelas IX SMP Negeri 17 Bandar Lampung.
4. Waktu penelitian dilakukan pada hari Jumat 11 September 2020.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Self Control* (Kontrol Diri)

##### 1. Pengertian *Self Control*

*Self Control* merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan, kepekaan untuk mengontrol dan mengolah faktor-faktor sesuai situasi dan kondisi untuk menampilkan diri untuk sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, kecenderungan merubah perilaku untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi perasaannya.<sup>16</sup>

Calhoun dan Acocela mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaruh seseorang terhadap dan peraturan tentang fisiknya, tingkah laku, dan proses-proses psikologisnya. Averill mendefinisikan kontrol diri sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> M Ghufroon & Rini Risnaati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: A-ruzz Medi, 2010), h. 97

<sup>17</sup>Septi Kusumadewi, Tuti Hardjajani, dan Aditya Nanda Priyatama, "Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo," t.t., hlmn, 4.

Menurut Hortet, *self control* merupakan suatu sistem diri dalam proses saling berhubungan, sistem ini meliputi berbagai komponen, salah satu diantaranya adalah pengaturan diri (*self regulation*) yang memusatkan perhatian dan pengontrolan diri, dimana proses tersebut menjelaskan cara diri mengatur dan mengendalikan emosinya.<sup>18</sup>

Menurut Goldfiled dan Merbaum, kontrol diri diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri juga diartikan sebagai perasaan bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan akibat yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.<sup>19</sup>

Menurut Gillion, pengendalian diri adalah kemampuan individu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain, kemampuan bekerja sama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku serta kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan kepada orang lain tanpa

---

<sup>18</sup>Juli Yanti Harahap, "HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN KETERGANTUNGAN INTERNET DI PUSTAKA DIGITAL PERPUSTAKAAN DAERAH MEDAN," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (3 Juli 2017): hlmn, 139, <https://doi.org/10.22373/je.v3i2.3091>.

<sup>19</sup>Fajar Kurniawan, *Hubungan Religiusitas dengan Kontrol Diri* (Purwokerto: UMP), h.

menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.<sup>20</sup>Dari pengertian ini *self control* berarti masuk juga kedalam perilaku asertif.

Dari penuturan pendapat para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa *self control* (kontrol diri) adalah suatu kemampuan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan, serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi serta kemampuan untuk mengendalikan perilakunya. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya dengan menggunakan sikap yang rasional sehingga mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif.

Dalam Islam melatih kontrol diri bisa dilakukan dengan berpuasa, Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 183:

قَبَلِكُمْ مِّنَ الَّذِينَ عَلَىٰ كُتُبِكُمْ كَمَا الصَّيَامُ عَلَيْكُمْ كُتِبَ ۗءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa."<sup>21</sup>

Ayat diatas merupakan perintah untuk berpuasa karena puasa tidak hanya untuk menahan haus dan lapar saja, tetapi juga menahan hawa nafsu seperti marah, berkata kasar dan sebagainya.

<sup>20</sup>Singgih D Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Libri, 2011), h.251

<sup>21</sup> Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 21

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Kontrol diri pada setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara garis besar faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi faktor eksternal dan internal:

### 1. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi *self control* individu adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan untuk mengontrol dirinya. Faktor internal lain yang mempengaruhi kontrol diri individu yaitu kognitif. Elkind & Weiner mengemukakan bahwa individu tidak dilahirkan dalam konsep benar dan salah atau dalam suatu pemahaman tentang diperbolehkan atau dilarang. Kemasakan kognitif terjadi pada masa rasekolah dan masa kanak-kanak, secara bertahap dapat meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan-pertimbangan sosial dan mengontrol perilakunya.<sup>22</sup> Cara berpikir individu terhadap stimulus dapat membedakan kemampuan mereka dalam mengontrol diri. Individu yang mempunyai kemampuan berpikir positif dalam menghadapi suatu situasi dan stimulus tertentu, akan lebih mampu mengendalikan dirinya dan dapat meneruskan kegiatannya dalam situasi tersebut.

---

<sup>22</sup>Fajar Kurniawan, *Hubungan Religiusitas dengan Kontrol Diri*. (Purwokerto: UMP, 2012), h. 13

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak apabila diampun dari apa yang ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya. Hurlock menyatakan bahwa disiplin yang diterapkan orang tua merupakan hal yang penting dalam kehidupan karena dapat mengembangkan *self control* dan *self directon* sehingga seseorang dapat menunjukkan dengan baik segala tindakan yang dilakukannya.<sup>23</sup>

Dari pemaparan diatas dapat penulis pahami bahwa faktor kemampuan *sef control* individu bisa berasal dari dalam diri individu atau lingkungan dimana individu itu tinggal. Faktror intenal yang mempengaruhi adalah usia dan kognitif atau intelegensi sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Individu yang tinggal dilingkungan dengan pola asuh yang baik, akan menumbuhkan karakter yang baik pula seperti kemampuan untuk mengotrol diri.

---

<sup>23</sup>Fajar Kurniawan, *Hubungan Religiusitas dengan Kontrol diri* (Purwokerto: UMP, 2012), h. 12



### 3. Jenis-Jenis *Self Control*

Menurut Block & Block, ada tiga jenis *self control* yaitu:

- a. *Over Control*, yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus.
- b. *Under Control*, yaitu kecenderungan untuk melepaskan impuls yang bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. *Appropriate Control*, yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan impulsnya secara tepat.<sup>24</sup>

Jenis-jenis pengendalian diri tersebut adalah kemampuan yang biasanya dimiliki individu, individu dengan *over control* cenderung bersifat tertutup karena terlalu menutup dan menahan diri untuk bereaksi terhadap sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Sedangkan individu dengan *under control* cenderung bersikap berlebihan bahkan mengarah ke perilaku agresif karena tidak bisa mengendalikan diri dan melakukan sesuatu tanpa pertimbangan dan pemikiran. *Appropriate control* adalah jenis pengendalian diri yang ideal yang harus dimiliki setiap individu sehingga dapat mengekspresikan apa yang dipikirkan dan diinginkan dengan tepat tanpa menyakiti perasaan orang lain.

### 4. Aspek-Aspek *Self Control*

Menurut Averill, terdapat tiga aspek dalam kemampuan mengontrol diri, yaitu:

---

<sup>24</sup>Vetrian Kusuma Ramadani, "HUBUNGAN ANTARA SELF CONTROL DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 6 METRO TAHUN AJARAN 2018 / 2019," t.t., hlmn, 19.

a. *Behaviour control* (kontrol perilaku), didefinisikan sebagai kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan ini dipereinci lebih lanjut kedalam dua komponen:

1) Kemampuan mengontrol pelaksanaan (*regulated administration*), yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang menegendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya.

2) Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability*), merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki terjadi.

b. Kontrol kognitif (*cognitive control*), yaitu kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan. Kemampuan ini diperinci lebih lanjut ke dalam dua komponen:

1) Kemampuan memperoleh informasi, dengan informasi yang dimiliki individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan secara relatif objektif.

2) Kemampuan melakukan penilaian, berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara objektif.

- c. Kemampuan mengontrol keputusan (*decisional control*), merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.<sup>25</sup>

Dari penjelasan diatas dapat penulis pahami bahwa aspek-aspek *self control* adalah *behaviour control* yaitu kemampuan untuk mengendalikan suatu perilaku, *cognitive control* yaitu kemampuan untuk menilai informasi yang tidak diinginkan sehingga dapat menghindari perilaku yang kurang tepat, dan *decision control* yaitu kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan yang tepat dan dikeluarkan melalui perilaku yang tepat pula.

## 5. Fungsi *Self Control*

Pengendalian diri memiliki fungsi yang penting bagi peserta didik, menurut Messin & Messina pengendalian diri memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Membatasi perhatian individu kepada yang lain

Individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan dirinya, tidak sekedar berfokus pada kebutuhan, kepentingan, atau keinginan orang lain di lingkungannya. Perhatian yang terlalu berlebihan kepada orang lain, cenderung akan membuat individu mengabaikan bahkan melupakan kebutuhan pribadinya.

- b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya

---

<sup>25</sup>Fajar Kurniawan, *Hubungan Religiusitas dengan Kotrol Diri* (Purwokerto: UMP), h. 15

<sup>26</sup>Singgih D Gunarsa, *Konseling dan psikoterapi* (Jakarta: Libri, 2011), h.255-256

Individu akan membatasi keinginannya atas keinginan orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berada dalam ruang aspirasinya masing-masing atau bahkan menerima aspirasi orang lain tersebut secara penuh.

c. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif

Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan untuk berperilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang.

Individu yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik, akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Pengendalian diri membantu individu untuk menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup seperti tidak makan secara berlebihan, tidak berperilaku secara berlebihan dan tidak mengekspresikan apa yang dipikirkan dan diinginkan secara berlebihan sehingga dapat menyakiti perasaan orang lain.

Dari pemaparan diatas dapat penulis pahami bahwa kemampuanself control yang dimiliki seorang individu berperan sangat penting bagi kehidupan sehari-hari dalam bersosialisasi. Kemampuan pengendalian diri yang baik membuat seorang individu dapat

mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkan dengan cara yang benar.

## **B. Perilaku Agresi Verbal**

### **1. Pengertian Perilaku Agresi Verbal**

Perilaku agresi adalah tindakan yang secara sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain, secara fisik (misalnya memukul, mendorong atau berkelahi) ataupun psikologis (misalnya mempermalukan, menghina atau mengucilkan orang lain).<sup>27</sup>

Pallegrini mengatakan, “secara umum, agresi berkurang selama perkembangan dari masa kanak-kanak sampai menjelang masa remaja, namun akan meningkat dalam waktu yang singkat setelah siswa beralih dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas.”<sup>28</sup>

Dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya, pengertian agresi merujuk pada perilaku untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi dapat dilakukan secara verbal atau fisik.

Krahe mendefinisikan bahwa perilaku agresi verbal adalah berbohong, mengumpat atau meburuk-burukkan orang lain, memberi nama julukan, memperolok-olok, bergunjing, mengejek, menghina atau menyindir, mencaci, mencela dan mendamprat.

Menurut Berkowitz, mendefinisikan perilaku agresi verbal sebagai suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti

---

<sup>27</sup>Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 125

<sup>28</sup>Singgih D Gunarsa, h. 125

orang lain, perilaku agresi verbal dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnahan dan ancaman melalui kata-kata.

Menurut Buss, perilaku agresi verbal adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata dan lingsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah.<sup>29</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis pahami bahwa agresi verbal merupakan perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran secara verbal atau melalui kata-kata secara langsung ataupun tidak langsung seperti memaki, menyebar fitnah, menolak bicara. Perilaku agresi dalam berbagai bentuk penyerangan baik fisik maupun verbal dan tindakan kriminal seringkali diikuti oleh beberapa faktor salah satunya dengan rendahnya kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang.

Perilaku agresi verbal seperti menghina atau memanggil dengan panggilan yang buruk sangat dilarang dalam Islam. Bahkan dalam Islam menganjurkan untuk memanggil seseorang dengan panggilan yang paling mereka sukai, hal tersebut akan membuat lawan bicara merasa sangat dihargai sehingga tidak ada yang saling menyakiti dan tersakiti satu sama lain. Allah berfirman dalam Q.S Al-hujarat ayat 11 yang berbunyi:

---

<sup>29</sup>Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), h. 100

آءٍ مِّن نِّسَاءٍ وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرًا يُكُونُونَ أَلَيْسَ آءٍ مِّن قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ يُسَخَّرُونَ لَهَا  
 أَلَيْسَ مِّنْهُمْ خَيْرًا يُكُونُونَ أَلَيْسَ آءٍ مِّن قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ يُسَخَّرُونَ لَهَا  
 أَلَيْسَ مِّنْهُمْ خَيْرًا يُكُونُونَ أَلَيْسَ آءٍ مِّن قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ يُسَخَّرُونَ لَهَا  
 أَلَيْسَ مِّنْهُمْ خَيْرًا يُكُونُونَ أَلَيْسَ آءٍ مِّن قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ يُسَخَّرُونَ لَهَا

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim".<sup>30</sup>

Ayat diatas menjelaskan agar sesama manusia tidak saling merendahkan satu sama lain dan tidak memanggil dengan panggilan yang buruk. Perilaku tersebut merupakan salah satu perilaku agresi verbal yang harus dihindari karena dapat berdampak buruk bagi korban yang menerima perlakuan seperti menurunnya motivasi dan kepercayaan diri.

## 2. Teori-teori Perilaku Agresi Verbal

Teori-teori perilaku agresi menggambarkan bahwa adanya perilaku agresi terjadi karena adanya faktor-faktor riil yang menjadi penyebabnya. Perilaku agresi dapat terjadi dari banyak rangsangan baik eksternal maupun internal, hanya saja tidak dialami oleh semua orang namun hanya pada sebagian orang yang belum mampu menguasai emosinya. Berikut ini teori-teori agresi yaitu:

1) Teori bawaan, terdiri dari teori psikoanalisa dan teori biologi:

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta CV: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 516

- a. Teori psikoanalisis, Freud dalam teori psikoanalisis klasiknya mengemukakan bahwa agresif adalah satu dari dua naluri dasar manusia. Naluri agresif ini merupakan pasangan dari naluri seksual atau "*eros*". Jika naluri seksual berfungsi untuk melanjutkan keturunan, naluri agresif berfungsi mempertahankan jenis.
  - b. Teori biologi, menjelaskan perilaku agresi baik dari proses faal maupun teori genetika (keturunan), demikian pula hormon laki-laki (testosteron) dipercaya sebagai pembawa sifat agresif.
- 2) Teori Lingkungan, peristiwa agresi muncul dari karena reaksi terhadap peristiwa atau stimulasi yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Bandura mengatakan bahwa individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain.<sup>31</sup>
  - 3) Teori pendekatan dorongan, perilaku agresi muncul karena dorongan eksternal yang menimbulkan motif atau dorongan untuk menyakiti orang lain. Teori dorongan yang terkenal adalah *frustration-aggression hypothesis*, frustrasi adalah suatu yang menjadi penghambat tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai atau dimiliki.
  - 4) Teori belajar sosial lebih memperhatikan faktor tarikan dari luar, Bandura mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari perilaku agresif dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan

---

<sup>31</sup>Qumruin Nurul Laila, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN MORAL ALBERT BANDURA," t.t., hlmn, 25.



keluarga, interaksi dengan teman sebaya, dan media massa melalui *modelling*.<sup>32</sup>

### 3. Aspek aspek Perilaku Agresi Verbal

Menurut Sadli, mengemukakan tentang aspek-aspek perilaku agresi yaitu:<sup>33</sup>

- a. Pertahanan diri, yaitu peserta didik mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, dan pengrusakan.
- b. Perlawanan disiplin, yaitu peserta didik melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi melanggar aturan.
- c. Egosentris, yaitu peserta didik mengutamakan kepentingan pribadi seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan. Peserta didik ingin menguasai suatu daerah atau memiliki suatu benda sehingga menyerang orang lain untuk mencapai tujuannya tersebut, misalnya bergabung dalam kelompok tertentu.
- d. Superior, yaitu peserta didik merasa lebih baik daripada yang lainnya sehingga peserta didik tidak mau diremehkan, dianggap rendah oleh orang lain dan merasa dirinya selalu benar sehingga akan melakukan apa saja walaupun dengan menyerang atau menyakiti orang lain.
- e. Prasangka, yaitu memandang orang lain dengan tidak rasional.
- f. Otoriter, yaitu seseorang yang cenderung kaku dalam memegang keyakinan, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa

---

<sup>32</sup>Ummi Kulsum dan Muhammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 255

<sup>33</sup> Adji W, *Kecenderungan Perilaku Agresif Pria Ditinjau dari Minat Terhadap Musik Heavy Metal*, (Semarang: Unika Soegijpranata, 2002), h. 13

toleran terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri atau orang lain dan selalu curiga.

#### **4. Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal**

Faktor penyebab munculnya perilaku agresi pada peserta didik disebabkan oleh 2 faktor utama yaitu (1) faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti mengalami frustrasi, depresi, dan keinginan yang tidak terpenuhi, (2) faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti pengaruh lingkungan (keluarga, masyarakat, sekolah), pengaruh media massa yang menampilkan tontonan kekerasan serta adanya hukuman fisik yang diberikan oleh orang tua sehingga menjadi contoh bagi anak.<sup>34</sup>

Beberapa anak dan remaja secara genetis memiliki kecenderungan melakukan tindakan agresi lebih besar dibandingkan dengan teman sebayanya. Faktor-faktor lingkungan juga dapat menimbulkan perilaku agresi verbal pada remaja sama kuatnya dengan faktor keturunan. Banyak peserta didik yang berperilaku agresi verbal tinggal dalam lingkungan rumah tangga yang disfungsi dimana terjadi konflik, amarah, hukuman, kekerasan dan kurangnya kasih sayang. Selain itu terbiasa menyaksikan kekerasan di lingkungan atau media sosial juga meningkatkan perilaku agresi verbal pada remaja.

---

<sup>34</sup>Akbar R dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Tim Pustaka Familia, 2001), h. 55-56

Selain faktor diatas, perilaku agresi verbal yang terjadi pada remaja juga disebabkan karena faktor kognisi atau motivasi tertentu diantaranya sebagai berikut:

a. Kekurangmampuan melihat sudut pandang orang lain

Peserta didik yang memiliki perilaku agresi verbal tinggi cenderung memiliki kemampuan terbatas untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain atau berempati terhadap korban-korbannya.

b. Kesalahan mengartikan isyarat-isyarat sosial

Peserta didik yang bersikap agresi verbal terhadap teman-teman sebayanya cenderung mengartikan perilaku orang lain mencerminkan niat bermusuhan, terutama ketika perilaku tersebut memiliki makna yang ambigu. Hal ini merupakan akibat dari hidup dalam lingkungan atau komunitas dimana agresi verbal dan kekerasan sering terjadi.

c. Dominannya tujuan yang menguntungkan diri sendiri

Bagi sebagian peserta didik, membentuk dan melanggengkan hubungan interpersonal menjadi prioritas utama. Meski demikian bagi peserta didik yang berperilaku agresi verbal, tujuan-tujuan yang menguntungkan diri sendiri misalnya mendongkrak cita diri, melakukan balas dendam, atau menapatkan kekuatan dan dominasi seringkali menjadi pemicu tindak agresivitas.

d. Strategi pemecahan masalah sosial yang kurang efektif

Peserta didik yang berperilaku agresif hampir tidak tahu bagaimana cara melakukan persuasi, negosiasi atau kompromi. Mereka

menggunakan negosiasi fisik atau negosiasi verbal dengan cara yang salah seperti memukul, mendorong, memaki, berkasa kasar dan strategi-strategi yang kurang efektif lainnya.

e. Keyakinan bahwa bertindak agresif itu tepat dan efektif

Banyak peserta didik yang berperilaku agresif meyakini bahwa kekerasan dan berbagai bentuk perilaku agresi merupakan cara yang tepat dalam menyelesaikan konflik dan membalas perilaku keliru yang dilakukan orang lain. Peserta didik yang memperlihatkan perilaku agresi proaktif dalam tingkat tinggi juga cenderung meyakini bahwa tindakan agresif akan menghasilkan hasil positif, misalnya bahwa dengan tindakan agresif akan meningkatkan status sosial mereka.<sup>35</sup>

Fuad Nashari berpendapat bahwa munculnya perilaku agresif berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang. Rasa marah dapat muncul dengan sebab-sebab:

- a. Adanya serangan orang lain, contoh: amarah akibat dari serangan atau gangguan yang dilakukan orang lain.
- b. Frustrasi akibat kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dalam psikologi adalah frustrasi cenderung membangkitkan perasaan agresifitas.<sup>36</sup>

Dari pemaparan diatas dapat penulis pahami bahwa perilaku agresi verbal bisa terjadi karena banyak faktor diantaranya faktor dari luar yaitu lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman sebaya dan faktor intenal

---

<sup>35</sup>Singgih D Gunarsa, h. 126

<sup>36</sup>Fuad Nashori, h. 102

yaitu frustrasi, niat balas dendam atau merasakan kegagalan sehingga mengeluarkan emosi dengan berkata kasar.

### **5. Macam-Macam Perilaku Agresi Verbal**

Ada beberapa bentuk perilaku agresi verbal yang terjadi pada peserta didik diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Buss yang dikutip oleh Fuad Nashori, mengklasifikasikan perilaku agresi verbal secara lebih lengkap yaitu secara aktif atau pasif dan secara langsung atau tidak langsung. Masing-masing klasifikasi tersebut akan saling berinteraksi sehingga akan menghasilkan 4 bentuk perilaku agresi verbal yaitu:

- a. Perilaku agresi verbal aktif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain, misalnya memaki-maki, menghina, mengumpat.
- b. Perilaku agresi verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, misalnya menyebar gosip tentang orang lain, mengadu domba.
- c. Perilaku agresi verbal pasif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, misalnya menolak bicara.
- d. Perilaku agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak

berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang mejadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, misalnya tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.<sup>37</sup>

## 6. Dampak Perilaku Agresi Verbal

Agresivitas baik verbal maupun nonverbal memiliki dampak buruk bagi pelaku maupun korban. Perilaku agresi pada masa remaja awal merupakan prediktor masalah anti sosial di masa berikutnya. Hal ini disebabkan pelaku cenderung akan kesulitan mengembangkan kemampuan menjalin relasi interpersonal yang sehat. Peserta didik yang berperilaku agresi akan dijauhi teman-temannya karena perilakunya sudah menyakiti perasaan orang lain. Selain itu juga sikap agresi dapat berpengaruh pada masalah akademis di sekolah. Dalam jurnal internasional menjelaskan,

*“The negative impact of verbal aggression is consisten in various froms of relationship and has been proved by many research result. in the academic area, this treatment can be damage the victim motivation after received verbal aggression. as well as labeling, labeling has the bad effect for the self-concept. meanwhile, in the process of learning and education in schools, motivation is an important aspect that must be prossessed by students to achieve learning objectives”.*<sup>38</sup>

Yang memiliki makna dampak negatif dari agresi verbal terkandung dalam berbagai hubungan dan telah dibuktikan dalam banyak hasil penelitian. Di bidang akademik perlakuan ini dapat merusak motivasi korban setelah menerima agresi verbal. serta pelabelan, pelabelan memiliki

---

<sup>37</sup> Fuad Nashori, hal 100

<sup>38</sup> Maba, “Paradoxical Intention Within Group Counseling to Reduce Student Verbal Aggression,” hlmn, 11.

efek buruk konsep diri. Sementara itu dalam proses pembelajaran dan pendidikan disekolah, motivasi merupakan aspek penting yang harus diolah siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas dapat penulis pahami dampak negatif perilaku agresi verbal bagi korban adalah menurunnya konsep diri dan motivasi yang menyebabkan tujuan pembelajaran disekolah terganggu, selain itu menurunnya konsep diri menyebabkan individu merasa bahwa dirinya lemah dan tidak yakin dengan potensi atau kekuatan-kekuatan yang ada dalam dirinya.

### **C. Peserta Didik**

#### **1. Pengertian Peserta Didik**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>39</sup>Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan objek pendidikan tersebut.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 4, Peserta didik adalah

---

<sup>39</sup>Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, h. 2

anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>40</sup>

Menurut Hasbulloh, peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.<sup>41</sup> Sedangkan Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>42</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis pahami bahwa peserta didik adalah individu yang berusaha untuk mengembangkan potensi dan kemampuan diri pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu melalui proses pembelajaran yang telah tersedia sehingga menjadi manusia yang berkualitas yang berguna bagi diri sendiri, bangsa dan negara sesuai dengan tujuan keberhasilan pendidikan nasional.

Terkait kewajiban individu dalam menuntut ilmu sebagai peseta didik terdapat dalam al-Quran surat at-Taubah ayat 122, yaitu:

يَتَفَقَّهُوْا طَآئِفَةً مِّنْهُمْ فِرْقَةٌ كَلِّ مِنْ نَفَرًا لَّوْلَا كَآفَّةٌ لَّيَنْفِرُوا الْمُوْمِنُوْنَ كَانْ وَمَا  
تَحَذَّرُوْنَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوْا إِذْ أَقَوْمَهُمْ وَلِيْنَذِرُوا الدِّينَ فِيْ ل

<sup>40</sup> Presiden Republik Indonesia, h. 3

<sup>41</sup> Hasbulloh, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), h. 121

<sup>42</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.205



*Artinya : "Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."<sup>43</sup>*

Baik di dalam Islam maupun di dalam peraturan perundang-undangan, sekolah ataupun menuntut ilmu wajib dan setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak selama beberapa tahun. Pendidikan yang diperoleh akan menjadikan individu sebagai manusia yang berguna bagi lingkungan sekitar, bangsa dan negara.

## **2. Karakteristik Peserta Didik**

Karakteristik adalah kualitas atau ciri khas tertentu yang dimiliki oleh seseorang atau suatu benda. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik yang harus dipahami oleh pendidik agar potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik dapat dikembangkan dengan sebaik mungkin.

Karakteristik yang harus dipahami diantaranya adalah:

- a. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga dia merupakan manusia yang unik. Potensi-potensi khusus ini yang harus dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.
- b. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar,

---

<sup>43</sup> Department Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta CV: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 164

baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.

- c. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang berkembang maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.
- d. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan. Dalam diri peserta didik, terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain. Oleh karena itu, orang tua maupun pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.<sup>44</sup>

Menurut sutari Imam Barnadib, Suwarno dan Siti Mechaty peserta didik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (Guru).
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emoi,

---

<sup>44</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.40

kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja. Latar belakang sosial, latar belakang biologis, serta perbedaan individual.

Berbagai macam karakteristik peserta didik di atas harus dipahami dengan baik oleh seorang pendidik atau guru agar proses pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih mudah. Kegagalan-kegagalan dalam proses interaksi pembelajaran yang kondusif disebabkan dari kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik sebagai individu. Bahan, metode alat atau sarana dan evaluasi tidak dapat berperan lebih banyak bila pendidik atau guru mengabaikan aspek-aspek peserta didik. Pemahaman ini penting agar dapat mempersiapkan secara akurat sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif dan efisien.<sup>45</sup>

Dari penjelasan karakteristik peserta didik menurut para tokoh tersebut dapat penulis pahami bahwa setiap peserta didik unik dan memiliki ciri khas serta potensi-potensi yang harus dikembangkan. Seorang pendidik atau guru harus memahami karakteristik setiap peserta didik agar keberhasilan tujuan pendidikan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan referensi bagi peneliti.

---

<sup>45</sup>Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 52-53

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Niko Viky Jarandala pada tahun 2017 dalam skripsi yang berjudul “Hubungan Kontrol diri dengan Perilaku Agresi Penggemar Musik Metal di Kalangan Mahasiswa” yang dianalisis dengan menggunakan *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,27$ ;  $p = 0,038$  ( $p < ,01$ ) artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif, bahwa kontrol diri yang tinggi pada remaja memiliki kecenderungan perilaku agresif yang rendah.<sup>46</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada penentuan variabel, pada penelitian di atas variabel yang akan dicari hubungannya adalah kontrol diri dengan agresi penggemar kalangan musik metal di mahasiswa. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mencari hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi verbal pada usia remaja yaitu peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Leonardus Edwin Gandawijaya pada tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol diri dan Agresi Elektronik pada Pengguna Media Sosial di Masa Transisi Menuju Dewasa” dengan hasil analisis hipotesis minor menggunakan korelasi *Spearman's rho* menghasilkan koefisien korelasi antara kontrol diri dan tipe penghinaan ( $r = 0,367$ ;  $p = 0,00$ ), tipe permusuhan ( $r = -0,360$ ;  $p = 0,00$ ) dan tipe pengusikan ( $r = -0,267$ ;  $p = 0,00$ ). Hal ini menunjukkan

---

<sup>46</sup>Niko viky Jarandala, *Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Penggemar Musik Metal di Kalangan Mahasiswa*, (Malang:2017), h. 18

bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah ketiga tipe agresi elektronik. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi ketiga tipe agresi elektronik.<sup>47</sup>

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada penentuan variabel, pada penelitian tersebut variabel yang dicari hubungannya adalah kontrol diri dengan agresi elektronik di sosial media pada masa transisi menuju dewasa sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mencari hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi verbal pada peserta didik usia remaja di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hary Herman pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh *Self Control* terhadap Agresivitas Anggota Kepolisian Biro Provos Markas Besar Polisi Republik Indonesia” setelah diuji secara statistik menyimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap Agresivitas. Pengaruh yang dihasilkan bersifat negatif, yang artinya semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka akan semakin rendah agresivitasnya. Dengan kata lain hasil statistik pada pengujian ini adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas sebesar 21,7 % dan 78 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian tersebut.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Leonardo Edwin Gandawijaya, h.67

<sup>48</sup>Hary Herman, “PENGARUH SELF-CONTROL TERHADAP AGRESIVITAS ANGGOTA KEPOLISIAN BIRO PROVOS MARKAS BESAR POLISI REPUBLIK INDONESIA,” t.t., hlmn, 70.

Perbedaan penelitian relevan diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini terdapat subjek yang diteliti. Peneliti diatas mencari pengaruh antara kontrol diri terhadap agresivitas pada anggota kepolisian sedangkan penelitian ini mencari hubungan kontrol diri dengan perilaku agresi verbal pada remaja.

4. Pada penelitian yang dilakukan Vetriana Kusuma Ramadani pada tahun 2018 yang berjudul "Hubunga Antara *Self Control* degan Perilaku Agresif pada Siswa Kolas XI IPS SMA Negeri 6 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019" mengatakan terdapat hubungan negative yang signnifikan antara *self control* dengan perilaku agresif pada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu  $r_{hitung} = -0,698$  dan  $r_{tabel} = -0,319$ . Sehingga disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti semakin rendah *self control* maka akan semakin tinggi perilaku agresif yag dilakukan siswa.<sup>49</sup>

Sebenarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan, perbedaan terletak pada usia objek penelitian, jika penelitian tesebut mengambil populasi di usia Sekolah Menengah Atas, penelitian ini mengambil anak di usia Sekolah Menengah Pertama karena beda usia beda usia perkembangan dan beda kondisi fisik dan psikologisnya. Jika penelitian variabel penelitian tersebut perilaku agresif secara umum, variabel penelitian yang akan dicari

---

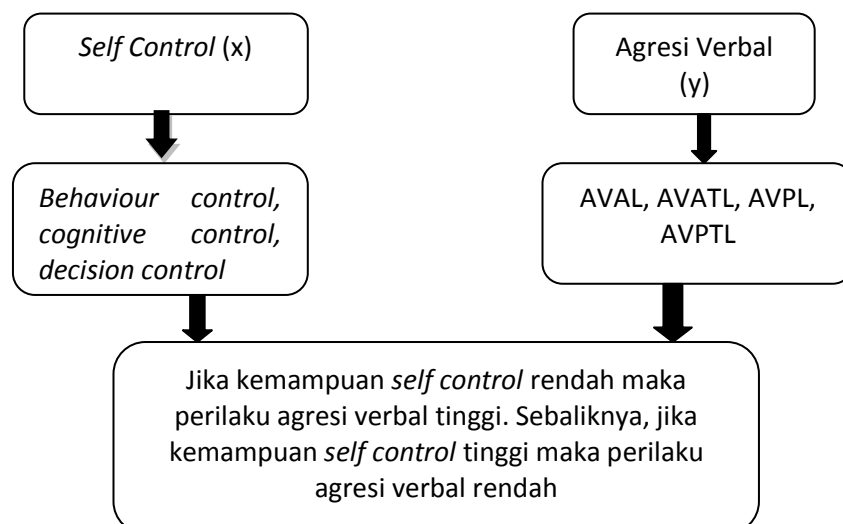
<sup>49</sup>Ramadani, "HUBUNGAN ANTARA SELF CONTROL DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 6 METRO TAHUN AJARAN 2018 / 2019," hlmn, 48.

hubungannya dalam penelitian ini adalah hubungan *self control* dengan perilaku agresi secara khusus yaitu agresi verbal.

Perbedaan umum penelitian-penelitian yang relevan tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada teknik analisis data yang digunakan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis Chi Square karena data tidak berdistribusi normal sehingga penulis menggunakan non parametric test.

### E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>50</sup>Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah hubungan *self control* dengan perilaku agresi verbal peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self control* dengan perilaku agresi verbal peserta didik kelas IX di SMP Negeri 17 Bandar Lampung. Untuk itu kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:



<sup>50</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 91

## Gambar 1

### Kerangka Berfikir

Peserta didik dengan kemampuan *self control* yang tinggi akan menunjukkan perilaku agresi verbal yang rendah, sebaliknya peserta didik dengan kemampuan *self control* yang rendah akan memiliki perilaku agresi verbal yang tinggi.

#### F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis adalah kesimpulan teoritik yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui analisis terhadap bukti-bukti empirik.<sup>51</sup> Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Yang dimaksud ( $H_a$ ) adalah menyatakan adanya hubungan variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Sementara yang dimaksud ( $H_0$ ) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Hubungan *Self Control* dengan Perilaku Agresi Verbal Peserta

---

<sup>51</sup>Sudarwan Danim, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Perilaku*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 115



Didik di SMP Negeri 17 Bandar Lampung” sedangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara *self control* dengan perilaku agresi verbal pada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 17 Bandar Lampung.

Ha : Terdapat hubungan antara *self control* dengan perilaku agresi verbal pada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 17 Bandar Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaydrus, Ragwan Mohsen. "Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 22, no. 2 (25 Juli 2017): 15–27. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art2>.
- Arikanto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Fitria. 2017. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan.
- Aviyah, Evi, dan Muhammad Farid. "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 02 (21 Desember 2014). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>.
- Damayanti, Rika dan Tri aeni. 2016. *Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modelling untuk Mengurangi Perilaku agresif pada Peserta Didik*. Bandar Lampung: Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Danim, Sadirman. 2000. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Penerbit Diponegoro.
- Desminta. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- DeWall, C. Nathan, Roy F. Baumeister, Tyler F. Stillman, dan Matthew T. Gailliot. "Violence Restrained: Effects of Self-Regulation and Its Depletion on Aggression." *Journal of Experimental Social Psychology* 43, no. 1 (Januari 2007): 62–76. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2005.12.005>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gandawijaya, Leonardus Edwin. "Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Agresi Elektronik pada Pengguna Media Sosial di Masa Transisi Menuju Dewasa." *Skripsi psikologi*. Universitas Dharma Yogyakarta.
- Gunarsa, Singgih D. 2011. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Libri.
- Ghufron, M Nur & Rini Risnawati. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harahap, Juli Yanti. "HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN KETERGANTUNGAN INTERNET DI PUSTAKA DIGITAL PERPUSTAKAAN DAERAH MEDAN." *JURNAL EDUKASI: Jurnal*

- Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (3 Juli 2017): 131.  
<https://doi.org/10.22373/je.v3i2.3091>.
- Hastuti, Lita Widy. "Kontrol Diri dan Agresi : Tinjauan Meta-Analisis." *Buletin Psikologi* 26, no. 1 (6 Juni 2018): 42–53.  
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.32805>.
- Hasbullah. 2010. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Herman, Hary. "PENGARUH SELF-CONTROL TERHADAP AGRESIVITAS ANGGOTA KEPOLISIAN BIRO PROVOS MARKAS BESAR POLISI REPUBLIK INDONESIA," t.t., 143.
- Hudaniah, Tri Dayakisni. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: Umm Pers.
- Indrawati, Erdina, dan Sri Rahimi. "FUNGSI KELUARGA DAN SELF CONTROL TERHADAP KENAKALAN REMAJA" 3, no. 2 (2019): 8.
- Jarandala, Niko Viky. "Hubungan Kontrol DIRI dengan Perilaku Agresi Penggemar Musik Metal di Kalangan Mahasiswa." *Skripsi Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Karim, Azka Fikri. "Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Siswa di SMP Negeri 4 Ungaran." *Skripsi Bimbingan dan Konseling*. Universitas Negeri Semarang.
- Kulsum, Ummi dan Muhammad Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kurniawan, Fajar. "Hubungan Religiusitas dengan Kontrol Diri" *Skripsi Bimbingan dan Konseling*. UMP Purwokerto.
- Kusumadewi, Septi, Tuti Hardjajani, dan Aditya Nanda Priyatama. "Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo," t.t., 10.
- Laila, Qumruin Nurul. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN MORAL ALBERT BANDURA," t.t., 16.
- Maba, Aprezo Pardodi. "Paradoxical Intention Within Group Counseling to Reduce Student Verbal Aggression." *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (30 Januari 2018): 9. <https://doi.org/10.26638/jfk.512.2099>.
- Margono, S. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Marsela, Ramadona Dwi, dan Mamat Supriatna. "INNOVATIVE COUNSELING," 2019, 5.
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

- Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, Diane E. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pujawati, Zulva. "HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN DUKUNGAN ORANG TUA DAN PERILAKU DISIPLIN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH SAMARINDA" 4 (t.t.): 10.
- R, Akbar dan Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Tim Pustaka Familia.
- Rahman, Aisyah A, dan Susi Yanti. "PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU DI KELAS VII SMP NEGERI 1 PEUDADA," 2016, 6.
- Ramadani, Vetriana Kusuma. "HUBUNGAN ANTARA SELF CONTROL DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 6 METRO TAHUN AJARAN 2018 / 2019," t.t., 67.
- Sriyanti, Lilik. "Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural," t.t., 23.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thahir, Andi & Firdaus. "Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik di SMP Menggunakan Konseling Individu Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT)." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4 no. 2 Desember 217.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung.
- W, Aji. 2002. *Kecenderungan Perilaku Agresif Pria Ditinjau Dari Minat Terhadap Musik Heavy Metal*. Semarang: Unika Soegijpranata.
- Wati, Herlina. "Metode Penelitian" *Online Blogspot*. <http://herlinamer.blogspot.com/2012/05/babIV.html> (diakses pada 20 Februari 2020 pukul 08.54 WIB)
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# LAMPIRAN

### Angket Perilaku Agresi Verbal

Nama :  
Kelas :  
Sekolah :  
Jenis Kelamin :  
Usia :

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama, lalu pilihlah salah satu jawaban yang tersedia yang dirasakan paling sesuai dengan gambaran diri sendiri.

Mohon agar tidak melewatkan satu pernyataan dan jawabah setiap pernyataan dengan jawaban yang sesungguhnya.

SS =  
S =  
TS =  
STS =

No	Pernyataan	SL	SR	JR	TP
1	ketika saya mendapatkan informasi dari sosial media yang kurang baik, saya akan meneruskan / membagikan informasi tersebut kepada teman-teman dekat saya				
2	saya tidak mengikuti teman-teman saya yang berkata kotor / kasar karena itu tidak baik				
3	saya akan berusaha untuk membuat teman dekat saya tidak menyukai orang yang saya benci				
4	saya kurang peduli dan tidak memberikan dukungan kepada teman sekolah saya				
5	saya sering merasa malas menyampaikan pendapat dalam musyawarah di kelas				

6	saya sering memaki teman yang membuat kesalahan pada saya				
7	saya akan merespon dengan baik jika ada teman yang bertanya kepada saya				
8	saya sering menghina teman dengan memakai panggilan nama orang tua mereka atau nama panggilan lainnya				
9	jika ada berita hoax di sosial media, saya tidak akan mepedulikannya				
10	Jika ada teman yang pendapatnya berbeda dengan saya, saya akan menerimanya dengan senang hati				
11	jika ada teman yang menghina saya, saya tidak akan membalasnya				
12	dengan senang hati saya menjawab jika ada teman yang meminta pendapat kepada saya				
13	saya tidak senang jika ada teman-teman saya yang berselisih karena kesalahpahaman				
14	saya sering tidak terima jika ada teman yang mengkritik / menasehati saya				

## **Kisi-Kisi Wawancara**

Berapa banyak peserta didik yang melakukan agresi verbal?

Perilaku agresi verbal seperti apa yang pernah terjadi disekolah?

Faktor apakah yang membuat peserta didik melakukan agresi verbal?

Tindakan apa yang dilakukan pihak sekolah/guru Bimbingan dan Konseling terhadap anak yang melakukan perilaku agresi verbal?

Apakah stakeholder sekolah seperti waka kesiswaan dan guru wali kelas ikut andil dalam memberikan tindakan kepada peserta didik yang berperilaku agresi verbal?

Apakah ada perubahan pada diri peserta didik setelah diberikan tindakan tersebut?

Bagaimana dampak dari perilaku agresi verbal bagi peserta didik yang melakukan dan yang menjadi korban?

Apakah ada pemanggilan orang tua terkait kasus perilaku agresi verbal peserta didik?

Menurut ibu apakah ada hubungannya perilaku agresi verbal dengan kontrol diri yang dimiliki peserta didik?

Bagaimana tingkat kemampuan kontrol diri peserta didik di sekolah?

Bagaimana upaya guru BK dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri peserta didik?

Apa saja manfaat kemampuan kontrol diri bagi peserta didik?



### Angket *Self Control* Peserta Didik

Nama :  
Kelas :  
Sekolah :  
Jenis Kelamin :  
Usia :

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama, lalu pilihlah salah satu jawaban yang tersedia yang dirasakan paling sesuai dengan gambaran diri sendiri.

Mohon agar tidak melewatkan satu pernyataan dan jawabah setiap pernyataan dengan jawaban yang sesungguhnya.

SS =  
S =  
TS =  
STS =

No	Pernyataan	SL	SR	JR	TP
1	saya sering melampiaskan kemarahan dengan berkata kasar/kotor				
2	jika sudah berkumpul dengan teman-teman saya, kami akan membicarakan banyak hal yang kurang penting				
3	sebelum berbicara, saya selalu berfikir apakah ucapan saya akan mrnyakiti perasaan orang lain atau tidak				
4	saya tidak mengerti bagaimana cara menghentikan kebiasaan saya berbicara				

	seenaknya				
5	saya berhasil mencegah diri saya untuk tidak berkata kasar/kotor setiap kali merasa kesal				
6	saya tidak memikirkan jika ucapan saya menyinggung perasaan orang lain				
7	saya bisa menyesuaikan dimana, kapan dan dengan siapa saya berbicara				
8	Ketika ada teman yang mengganggu saya, secara reflek saya akan mengeluarkan kata-kata kasar				
9	saya akan berusaha menjaga ucapan saya dimanapun saya berada				
10	jika saya sedang marah/kesal, saya lebih baik diam				

### Tabulasi Data Perilaku Agresi Verbal Peserta Didik

Nomor Responden	Jawaban Responden Untuk item Nomor														JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	34
2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	20
3	2	3	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	3	24
4	3	2	1	1	1	3	1	3	2	1	2	1	2	3	26
5	4	2	2	2	2	3	2	3	1	1	3	2	2	2	31
6	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	28
7	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	20
8	2	4	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	23
9	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	3	2	23
10	1	3	2	3	3	2	1	2	1	1	2	2	2	3	28
11	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	30
12	1	1	2	2	2	2	2	3	1	3	3	2	2	2	28
13	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	16
14	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	32
15	3	2	4	2	4	2	2	2	1	1	2	1	1	3	30
16	3	2	4	2	3	3	2	3	1	2	3	1	1	2	32
17	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	16
18	4	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	33
19	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	20
20	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	34
21	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	20
22	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	34
23	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	21
24	3	2	4	3	4	2	1	3	2	2	3	2	2	4	37
25	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	1	1	2	30
26	3	2	1	2	3	2	1	2	1	2	3	1	1	2	26
27	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	34
28	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	38
29	3	1	3	3	4	3	2	1	1	2	2	2	2	3	32
30	3	2	2	2	3	3	2	4	2	2	3	2	2	2	34
Jumlah															834

### Tabulasi Data *Self Control* Peserta Didik

Nomor Responden	Jawaban Responden untuk item nomor										JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	30
2	2	1	4	3	4	3	4	3	4	4	32
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
4	2	2	4	2	2	3	3	2	3	2	25
5	2	2	2	2	2	2	1	2	3	4	22
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
7	4	3	4	2	3	4	4	4	3	3	34
8	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	38
9	3	2	4	1	2	3	3	3	4	4	29
10	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	26
11	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28
12	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	26
13	2	1	3	1	3	1	3	4	4	4	26
14	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	27
15	2	1	3	1	4	3	4	2	3	4	27
16	2	1	3	2	2	3	3	2	3	3	24
17	2	1	3	1	3	1	3	4	4	4	26
18	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	27
19	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	34
20	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	27
21	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	35
22	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	27
23	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	35
24	2	1	3	2	2	3	3	2	3	4	25
25	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	24
26	3	1	4	3	3	4	3	3	4	2	30
27	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	25
28	1	2	3	2	2	3	3	2	3	2	23
29	3	1	3	2	3	2	3	2	3	3	25
30	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	27
<b>Jumlah</b>											<b>854</b>

### Uji Validitas Instrumen Perilaku Agresi Verbal

	X01	X02	X03	X04	X05	X06	X07	X08	X09	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	Total
Y01 Pearson Correlation	1	,185	-,061	,353	,337	,426*	,371*	,544**	-,123	,398*	,351	,284	,620**	,236	,332	,128	,079	,467**	,670**
Sig. (2-tailed)		,327	,748	,056	,069	,019	,044	,002	,516	,029	,057	,129	,000	,209	,073	,499	,677	,009	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y02 Pearson Correlation	,185	1	,122	,132	,242	,079	-,155	,197	,573**	,177	,093	,096	,287	-,258	,099	-,056	,203	,390*	,372*
Sig. (2-tailed)	,327		,520	,486	,197	,679	,412	,296	,001	,351	,625	,614	,124	,169	,602	,769	,283	,033	,043
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y03 Pearson Correlation	-,061	,122	1	-,120	-,018	,037	,122	-,179	-,154	,040	-,159	-,110	,174	,335	,161	,233	,198	,029	,173
Sig. (2-tailed)	,748	,520		,527	,925	,845	,520	,343	,417	,833	,401	,562	,358	,071	,397	,215	,295	,878	,360
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y04 Pearson Correlation	,353	,132	-,120	1	,401*	,601**	,132	,452*	,211	,212	,115	,278	,405*	-,145	,246	-,168	,181	,505**	,542**
Sig. (2-tailed)	,056	,486	,527		,028	,000	,486	,012	,262	,261	,546	,137	,026	,446	,190	,375	,338	,004	,002
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y05 Pearson Correlation	,337	,242	-,018	,401*	1	,600**	-,153	,406*	,009	,169	,264	,309	,234	-,108	,448*	-,221	,308	,430*	,489**
Sig. (2-tailed)	,069	,197	,925	,028		,000	,419	,026	,962	,373	,159	,096	,214	,569	,013	,240	,098	,018	,006

N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y06 Pearson Correlation	,426 <sup>*</sup>	,079	,037	,601 <sup>**</sup>	,600 <sup>**</sup>	1	,147	,412 <sup>*</sup>	-,081	,414 <sup>*</sup>	,165	,367 <sup>*</sup>	,459 <sup>*</sup>	-,060	,283	-,062	,004	,547 <sup>**</sup>	,605 <sup>**</sup>
Sig. (2-tailed)	,019	,679	,845	,000	,000		,437	,024	,669	,023	,384	,046	,011	,753	,129	,745	,983	,002	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y07 Pearson Correlation	,371 <sup>*</sup>	-,155	,122	,132	-,153	,147	1	,413 <sup>*</sup>	-,042	,452 <sup>*</sup>	,202	,374 <sup>*</sup>	,508 <sup>**</sup>	,258	,348	,585 <sup>**</sup>	,005	,189	,527 <sup>**</sup>
Sig. (2-tailed)	,044	,412	,520	,486	,419	,437		,023	,824	,012	,284	,042	,004	,169	,060	,001	,979	,318	,003
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y08 Pearson Correlation	,544 <sup>**</sup>	,197	-,179	,452 <sup>*</sup>	,406 <sup>*</sup>	,412 <sup>*</sup>	,413 <sup>*</sup>	1	,048	,429 <sup>*</sup>	,285	,582 <sup>**</sup>	,510 <sup>**</sup>	-,027	,462 <sup>*</sup>	-,006	,247	,357	,652 <sup>**</sup>
Sig. (2-tailed)	,002	,296	,343	,012	,026	,024	,023		,801	,018	,127	,001	,004	,887	,010	,975	,189	,053	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y09 Pearson Correlation	-,123	,573 <sup>**</sup>	-,154	,211	,009	-,081	-,042	,048	1	,257	,043	,113	,257	-,522 <sup>**</sup>	-,030	-,190	,194	,178	,195
Sig. (2-tailed)	,516	,001	,417	,262	,962	,669	,824	,801		,170	,823	,551	,170	,003	,874	,313	,303	,346	,301
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y10 Pearson Correlation	,398 <sup>*</sup>	,177	,040	,212	,169	,414 <sup>*</sup>	,452 <sup>*</sup>	,429 <sup>*</sup>	,257	1	,381 <sup>*</sup>	,538 <sup>**</sup>	,710 <sup>**</sup>	-,097	,304	,179	,091	,332	,667 <sup>**</sup>
Sig. (2-tailed)	,029	,351	,833	,261	,373	,023	,012	,018	,170		,038	,002	,000	,611	,102	,344	,633	,073	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y11 Pearson Correlation	,351	,093	-,159	,115	,264	,165	,202	,285	,043	,381 <sup>*</sup>	1	,418 <sup>*</sup>	,237	,335	,517 <sup>**</sup>	,151	,508 <sup>**</sup>	,238	,533 <sup>**</sup>
Sig. (2-tailed)	,057	,625	,401	,546	,159	,384	,284	,127	,823	,038		,022	,207	,070	,003	,425	,004	,206	,002

N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y12 Pearson Correlation	,284	,096	-,110	,278	,309	,367	,374	,582**	,113	,538**	,418	1	,670**	-,111	,558**	,135	,137	,258	,622**
Sig. (2-tailed)	,129	,614	,562	,137	,096	,046	,042	,001	,551	,002	,022		,000	,560	,001	,477	,471	,168	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y13 Pearson Correlation	,620**	,287	,174	,405	,234	,459	,508**	,510**	,257	,710**	,237	,670**	1	,000	,449	,231	,156	,491**	,825**
Sig. (2-tailed)	,000	,124	,358	,026	,214	,011	,004	,004	,170	,000	,207	,000		1,000	,013	,219	,411	,006	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y14 Pearson Correlation	,236	-,258	,335	-,145	-,108	-,060	,258	-,027	-,522**	-,097	,335	-,111	,000	1	,290	,597**	,173	-,141	,187
Sig. (2-tailed)	,209	,169	,071	,446	,569	,753	,169	,887	,003	,611	,070	,560	1,000		,120	,001	,360	,458	,324
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y15 Pearson Correlation	,332	,099	,161	,246	,448	,283	,348	,462	-,030	,304	,517**	,558**	,449	,290	1	,268	,428	,380	,677**
Sig. (2-tailed)	,073	,602	,397	,190	,013	,129	,060	,010	,874	,102	,003	,001	,013	,120		,152	,018	,038	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y16 Pearson Correlation	,128	-,056	,233	-,168	-,221	-,062	,585**	-,006	-,190	,179	,151	,135	,231	,597**	,268	1	,009	,073	,322
Sig. (2-tailed)	,499	,769	,215	,375	,240	,745	,001	,975	,313	,344	,425	,477	,219	,001	,152		,961	,703	,082
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y17 Pearson Correlation	,079	,203	,198	,181	,308	,004	,005	,247	,194	,091	,508**	,137	,156	,173	,428	,009	1	,350	,425
Sig. (2-tailed)	,677	,283	,295	,338	,098	,983	,979	,189	,303	,633	,004	,471	,411	,360	,018	,961		,058	,019









## Uji Reliabilitas Instrumen Perilaku Agresi Verbal

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,826	18

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	35,4333	37,633	,583	,807
X02	35,8333	41,937	,271	,825
X03	34,9667	44,033	,083	,832
X04	35,5667	39,633	,444	,816
X05	35,6333	41,344	,413	,818
X06	35,5000	38,534	,508	,812
X07	35,5000	40,397	,440	,816
X08	36,2000	40,924	,605	,812
X09	35,8000	43,614	,076	,837
X10	35,6667	38,230	,587	,807
X11	36,2000	41,338	,468	,816
X12	36,1333	40,326	,560	,811
X13	35,6667	36,437	,778	,794
X14	35,1000	43,679	,062	,839
X15	36,1667	40,282	,627	,809
X16	35,2333	42,323	,214	,829
X17	35,9000	41,886	,344	,821
X18	35,5333	38,671	,604	,807

### Case Processing Summary

	N	%
Cases		
Valid	30	96,8
Excluded <sup>a</sup>	1	3,2
Total	31	100,0

## Uji Reliabilitas Instrumen *Self Control* Peserta Didik

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	96,8
	Excluded <sup>a</sup>	1	3,2
	Total	31	100,0

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,818	11

## Uji Analisis Chi Square

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Self Control * Agresi Verbal	30	100,0%	0	0,0%	30	100,0%

### Self Control \* Agresi Verbal Crosstabulation

Count

	Agresi Verbal		Total
	Rendah	Sedang	
Self Control Sedang	4	16	20
Tinggi	8	2	10
Total	12	18	30

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	10,000 <sup>a</sup>	1	,002	,004	,003
Continuity Correction <sup>b</sup>	7,656	1	,006		
Likelihood Ratio	10,357	1	,001		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	9,667	1	,002		
N of Valid Cases	30				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,00.

b. Computed only for a 2x2 table

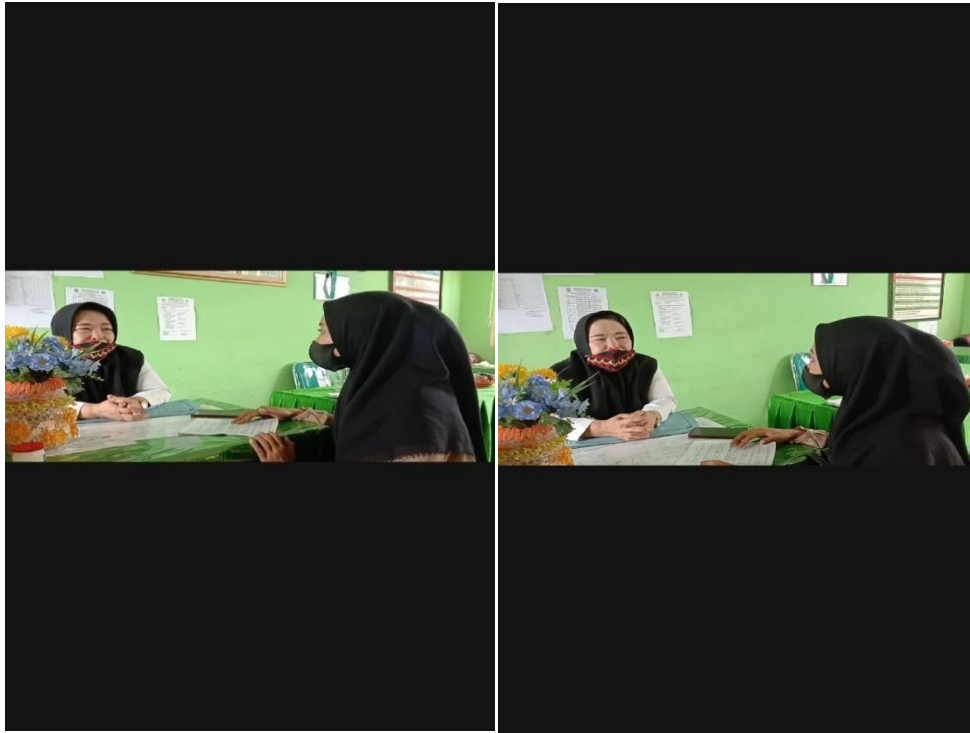
## Hasil Analisis Rank Spearman

### Correlations

			Self Control	Agresi Verbal
Spearman's rho	Self Control	Correlation Coefficient	1,000	-,577**
		Sig. (2-tailed)	.	,001
		N	30	30
	Agresi Verbal	Correlation Coefficient	-,577**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,001	.
		N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Dokumentasi



*Gambar 1 dan 2. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 17 Bandar Lampung*



*Gambar 3 dan 4. Foto SMP Negeri 17 Bandar Lampung tampak depan.*



Gambar 5. Penyebaran angket melalui google form      gambar 6. Screenshot dari Peserta didik setelah mengisi angket



